

BAB IV

ANALISIS KATA “*Hâdzâ Rabbî*” DALAM SURAH AL-AN’ĀM AYAT 76-78

A. Penafsiran Kata “*Hâdzâ Rabbî*” dalam surah Al-An’ām ayat 76-78

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا يَقَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعْمِدُ رَبِّي بِمَا كُنتُمْ تَعْمُدُونَ

Artinya “Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”¹

Surah Al-An’ām ayat 76, 77, dan 78 istilah *Hâdzâ* digunakan tidak hanya untuk menunjukkan sesuatu, tetapi juga untuk menyiratkan bahwa objek yang ditunjuk adalah sesuatu yang telah dicari dan sekarang berada. Ini sebanding dengan seseorang yang mengatakan, “Ini adalah buku saya,” yang saya cari, setelah mencari sesuatu, seperti buku tertentu, dan menemukannya.

Dalam Surah Al-An’ām ayat 76 kata “*Hâdzâ Rabbî*” menyinggung bintang yang dilihat nabi Ibrahim pada awal pencariannya untuk menemukan kebenaran tentang Tuhan. Bintang fajar, atau Venus, adalah bintang yang ditunjukkan oleh nabi Ibrahim pada waktu itu, dan disembah oleh kaumnya. Tenggelamnya bintang adalah salah satu ketidakwajarannya untuk dipertuhankan. Saat melihat bintang yang tenggelam nabi

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 3 (Jakarta: Widya Cahaya), h. 160.

Ibrahim berkata “*aku tidak suka yang tenggelam*” Para ulama banyak memahami maksud dari kalimat itu sebagai bahwa nabi Ibrahim tidak rela atau tidak mau menuhankan sesuatu yang tenggelam.

Pada ayat 77 surah Al-An’ām, Kata “*Hâdzâ Rabbî*” ini menunjuk pada bulan yang dilihat oleh nabi Ibrahim yang mana cahayanya lebih terang dari bintang-bintang yang ada disekitar bulan tersebut. Namun, bulan yang ditunjuk ini juga pada akhirnya tenggelam.

Dengan tenggelamnya bulan, terbukti bahwa jika beliau mempertuhkannya, maka beliau pasti sesat dan karena itu beliau lanjutkan dengan berkata pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Ucapan Nabi Ibrahim itu dapat juga di jadikan indikator tentang adanya sekelompok kaum dari masyarakatnya yang menyembah bulan. Di sisi lain, ucapan tersebut juga menunjukkan keniscayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang mampu memberi petunjuk, baik ucapan-ucapan Nabi Ibrahim as. dalam ayat ini di pahami sebagai menggambarkan proses pemikiran beliau hingga menemukan Allah SWT swt, maupun jika ia di pahami sebagai cara yang beliau tempuh untuk membuktikan kesesatan kaumnya.²

Dalam Firman-Nya: Pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat, merupakan isyarat penolakan penyembahan bintang-bintang yang lebih tegas dari ucapan yang lalu. Kalau dalam ayat yang lalu beliau hanya menyatakan ketidaksukaan, di sini beliau telah menetapkan kesesatan bagi yang menyembah bulan apalagi bintang-bintang. Penolakan total yang sangat tegas, akan ditemukan dalam ayat yang akan datang.³

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002),h 167

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002),h 168

Lalu pada ayat ke 78 surah Al-An'ām, Kata "*Hâdzâ Rabbî*" ini menunjuk pada Matahari yang dilihat oleh nabi Ibrahim pada saat beliau kecewa terhadap bintang dan bulan yang tidak memuaskan beliau untuk pencarian kebenaran tentang ketuhanan setelah melihatnya tenggelem. Akan tetapi pada akhirnya pun matahari tetap terbenam dan membuat nabi Ibrahim menyimpulkan bahwa Tuhan yang menciptakan bintang, bulan dan matahari adalah Tuhan yang harus di sembah yakni Allah SWT. Beliau juga berlepas dari penyembahan bintang, bulan dan matahari yang disembah oleh kaumnya.

Dalam hal ini, kata "*Hâdzâ Rabbî*" mempunyai makna tersembunyi saat di pahami secara tekstual maka seseorang akan menganggap Al-Qur'an itu jauh dari kemukjizatan dan kesempurnaannya, dengan begitu maka ketika melihat kata, *Hâdzâ Rabbî* pada surah Al-An'ām maka harus memperhatikan atau mengikutsertakan kaidah-kaidah tafsir yaitu kaidah Tikrār. Ketika lafal tersebut di pahami dengan menggunakan kaidah Tikrār maka maksud dari lafal, *Hâdzâ Rabbî* itu akan terungkap sebagaimana apa yang terkandung oleh Al-Qur'an itu.

Kemudian jenis pengulangan lafal, *Hâdzâ Rabbî* dalam surah Al-An'ām ayat 76-78 ini adalah secara lafal sekaligus maknanya, yang mana terdapat perbedaan yakni, mengganti susunan kata (kalimat) dengan kalimat yang lain. Seperti inilah disebut objek-material yang di maksud berbeda

Maksud dari pengulangan secara lafadz sekaligus maknanya yakni kalimat "*Hâdzâ Rabbî*" tampak jelas terulang sebanyak tiga kali, sementara secara makna ketiganya di artikan "*inilah tuhanku.*" Ungkapan nabi Ibrahim ini memberikan maksud pengakuan tuhannya kepada benda-benda langit. Al-Qur'an menyebutkan benda langit itu yang berbeda-beda, mulai dari yang terkecil (bulan, bintang) hingga yang terbesar (matahari).

Namun pada hakikatnya pengakuan Ibrahim seperti itu tidak sampai menjadikan dirinya syirik (menyekutukan Allah SWT), hanya saja Ibrahim berkata demikian karena konteksnya pada saat itu menjadi awal mula Ibrahim mengenal tuhan patung yang di sembah oleh orang tua dan masyarakatnya sebagai pengikut agama pagan, bahkan banyak pula penyembah selain Allah SWT termasuk benda-benda langit.

Jika dilihat dari fungsi *Tikrār*, pengulangan kata “*Hâdzâ Rabbî*” ini masuk pada *Ta’qîd* (penegasan) oleh nabi Ibrahim yang awalnya menganggap bintang, bulan dan matahari sebagai Tuhan pada saat sebelum beliau menyaksikan tenggelamnya benda-benda langit tersebut dan membuat beliau meralat perkataannya.

Pada saat M Quraish Shihab menjelaskan tafsir ayat 76-78 di televisi tahun 2010, beliau menjelaskan tafsir-tafsir ayat sebelum dan sesudahnya. Dimulai dari ayat 74 sampai dengan ayat 79 karena memang ayat-ayat ini masih dalam satu tema tentang pencarian kebenaran Tuhan oleh nabi Ibrahim. Disitu beliau menjelaskan bintang apa yang dilihat oleh nabi Ibrahim menurut para ulama, lalu melihat bulan setelah bintang tenggelam dan melihat matahari setelah bulan pun tenggelam hingga nabi Ibrahim sampai pada satu kesimpulan bahwa Allah SWT satu-satunya tuhan yang wajib disembah oleh umat manusia.

Sedangkan *Al-ghazali* menjelaskan bahwasanya ungkapan Ibrahim seperti demikian membawa maksud bahwa sesuatu yang ada dan dapat sirna/ tenggelam itu tidak pantas di jadikan sebagai tuhan atau dipertuhankan. Dengan maksud lain, perkataan Ibrahim, *Hâdzâ Rabbî* itu adalah ungkapan menyangkal kaumnya yang menyembah benda langit, bahwasanya Ibrahim meminta pemahaman (*istifham*) dengan membawa kesan keingkar. *Ibn al-Jawzi* juga sedikit menyebut jenis “*Tikrār*” dari pengulangan secara lafal sekaligus

maknanya ini terdapat perbedaan yang tampak pada pengulangan ini, yakni mengganti susunan kata (kalimat) dengan kalimat yang lain.

Sehingga pandangan *al-Jawzi* di atas dapat mewarnai cara pandang tersendiri oleh *al-ghazali* dalam membaca pandangannya sendiri, serta terdapat titik terang bahwa pesan yang di temui dalam surah Al-An'ām ayat 76-78 ini mengandung unsur pengulangan (*Tikrār*) pada kata "*Hâdzâ Rabbî*" sehingga penerapannya sesuai dengan kaidah *tikrār* yang berbunyi, "Mengulang-ngulang sesuatu dengan meminta penjelasan (*istifham*) adalah kebiasaan (tradisi) orang arab, karena hal itu di nilai jauh dari pemahaman olehnya, (supaya lebih paham) lagi."

Oleh karena itu, ucapan Ibrahim "*Hâdzâ Rabbî*" bukanlah sebuah bentuk keyakinan Ibrahim terhadap benda-benda langit, melainkan merupakan pertanyaan yang menyangkal (*Istifham inkari*). Pertanyaan tersebut memiliki tujuan khusus, yaitu apakah ada benda langit yang layak untuk disembah? Dari sini, dapat dipahami bahwa penggunaan kalimat "*Hâdzâ Rabbî*" ini menggunakan prinsip pengulangan (kaidah *Tikrār*) dengan tujuan untuk memahami kisah Ibrahim dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an agar seseorang dapat memperkuat keyakinannya, mengambil pelajaran (ibrah) dan introspeksi diri.

Ayat 76 sampai 78 dalam surah Al-An'ām menyajikan sebuah kisah peran Nabi Ibrahim dalam membimbing kaumnya untuk memeluk kepercayaan yang benar. Kisah yang termaktub dalam ayat ini dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Nabi Ibrahim untuk menekankan pentingnya pembelajaran dari kisah tersebut. Satu-satunya cara untuk mengetahui kisah tersebut dalam surah Al-An'ām ini adalah memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan melalui wahyu ilahi. Dalam surah Al-An'ām, kata "*Hâdzâ Rabbî*" muncul tiga kali: dalam ayat 76, 77, dan 78.

Jika diperhatikan lebih dalam lagi, akan ditemukan bahwa ketiga ucapan tersebut memiliki redaksi yang sama dan jelas diulang. Subjek pidatonya berbeda, tetapi keduanya menggunakan tata bahasa dan struktur kalimat yang sebanding untuk mengungkapkan kasus yang sama. Ketika digabungkan, kalimat-kalimat ini mewakili apa yang nabi Ibrahim katakan kepada umatnya tentang pengakuan Tuhannya terhadap benda-benda langit.⁴

Kata "Hâdzâ Rabbî" termasuk dalam kategori pengulangan yang terpuji (*Takrar al-Mamduh*) ketika diulang dengan frasa dan makna yang sama. Karena tujuan dari pengulangan ini adalah untuk menyampaikan makna segar atau maksud tertentu, ada maksud dan tujuannya. *tikrār* (pengulangan) tidak bisa diabaikan, karena dapat mempengaruhi kesalahan pandangan seseorang dalam memahami Al-Qur'an. Secara tekstual kata "*Hâdzâ Rabbî*" terdapat makna yang tersembunyi ketika sudah memahaminya. Orang-orang yang belum memahaminya akan menganggap bahwa Al-Qur'an jauh dari kesempurnaan dan keajaibannya.

Oleh sebab itu, ketika melihat kata "*Hâdzâ Rabbî*" dalam ayat 76-78 Surah Al-An'âm, kaidah-kaidah tafsir penting untuk diterapkan dan diperhatikan lebih, termasuk diantaranya adalah kaidah *Tikrār*. Dengan memahami lafadz ini menggunakan kaidah *Tikrār*, maka maksud dari kata "*Hâdzâ Rabbî*" akan terungkap sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁵

Bentuk *tikrār* yang terdapat dalam surah Al-An'âm ayat 76-78 dapat di ketahui melalui pengulangan kata "*Hâdzâ Rabbî*". Hal ini jelas menunjukkan bahwa bentuk *tikrār* pada pada surah Al-An'âm ayat 76-78 merupakan *Tikrār al-lafzi*. Pengulangan kata

⁴ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurtubi, *al-Jami li Ahkam Al-Qur'an*, juz 7 (Kairo: Dar al-Katib al-Arabi, 1967), h. 26.

⁵ Al-Raihani, Tafsir, 158. Lihat juga, al-Ghazali, *Khulasah al-Tasanif fi al-Tashawwuf dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* edisi 2

“*Hâdzâ Rabbî*” ini menunjukkan adanya pengulangan pada redaksi kata ayat tersebut, sehingga hal itulah yang memperjelas bentuk *tikrār* pada ayat-ayat tersebut.

Fungsi *tikrār* dalam surah Al-An’ām ayat 76-78 salah satunya adalah Ta’qid (penegasan). Pembicaraan yang diulang juga berfungsi sebagai penegasan atau penekanan terhadap apa yang disampaikan. Seperti halnya dalam surah Al-An’ām ayat 76-78 pembicaraan yang dilakukan Nabi Ibrahim. Beliau memberikan penekanan pada pernyataan beliau yang berulang tentang kebenaran ketuhanan yang sedang dicari beliau. Nabi Ibrahim ketika melihat bintang beliau mengatakan “*Hâdzâ Rabbî*” tetapi ketika bintang itu telah tenggelam lalu beliau mengatakan bahwa beliau tidak suka dengan Tuhan yang bisa tenggelam atau menghilang. Selanjutnya ketika melihat bulan beliau juga mengatakan “*Hâdzâ Rabbî*” akan tetapi ketika bulan itu terbenam, Nabi Ibrahim mengatakan jika Tuhan tidak memberi beliau petunjuk maka dia termasuk orang yang sesat. Akhirnya Nabi Ibrahim melihat matahari yang jauh lebih besar dan beliau berkata lagi “*Hâdzâ Rabbî*” sampai pada waktunya matahari itu pun terbenam dan Nabi Ibrahim pun berkata “*Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*”.

Maka terlihat jelas disitu fungsi *tikrār* adalah sebagai Ta’qid (penegasan). Dimana pengulangan ucapan “*Hâdzâ Rabbî*” yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim adalah sebagai penegas apakah Bintang, Bulan dan Matahari yang disembah oleh kaumnya adalah Tuhan yang selama ini dicari kebenarannya oleh beliau.

Fungsi *tikrār* yang selanjutnya adalah sebagai Ibrah. Banyak pembelajaran atau hal yang dapat diambil dari terulangnya ucapan Nabi Ibrahim yaitu kata “*Hâdzâ Rabbî*” dalam surah Al-An’ām ayat 76-78. Hal ini menjelaskan bahwa dalam proses pencarian kebenaran tentang Tuhan, Nabi Ibrahim tidak serta merta menerima objek atau sesuatu

sebagai tuhan. Nabi Ibrahim menggunakan akal yang diberikan Allah sebagai perenung untuk mencari kebenaran akan tuhan. Beliau berpikir secara rasional dan mengambil langkah yang tepat dalam menyimpulkannya. Sehingga beliau menyimpulkan bahwa Allah lah satu-satunya tuhan yang wajib disembah oleh umat manusia.

Kaidah *tikrār* yang digunakan dalam surah Al-An'ām ayat 76-78 adalah

العرب تكرر الشيء في الاستفهام استبعادا له

“Orang Arab selalu mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya sesuatu”

Salah satu kebiasaan di kalangan bangsa arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau memiliki kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa arab menggunakan bentuk *istifham* (pertanyaan) tanpa secara langsung menyebutkan maksudnya. Maka digunakanlah pengulangan dengan maksud menolak dan menjauhkan terjadinya hal tersebut. Hal ini sesuai dengan adanya pengulangan kata *“Hâdzâ Rabbî”* yang di ucapkan oleh Nabi Ibrahim pada ayat 76-78 surah Al-An'ām. Beliau mengucapkan kata tersebut ketika melihat bintang, bulan dan matahari yang disembah oleh kaumnya. Maka mustahil menyembah bintang, bulan dan matahari yang dapat tenggelam dan terbenam. Oleh karena itu, kaidah ini sangat cocok dengan pengulangan kata *“Hâdzâ Rabbî”* dalam surah Al-An'ām ayat 76-78.

Kaidah *tikrār* yang digunakan dalam surah Al-An'ām ayat 76-78 selanjutnya adalah

لا يخالف بين الالفاظ الا لاختلاف المعاني

“Tidak terjadi perbedaan antara lafal yang diulang-ulang kecuali adanya perbedaan makna”.

Pengulangan lafal “*Hâdzâ Rabbî*” dalam surah Al-An’ām ayat 76-78 tentu memiliki makna yang berbeda pada setiap pengulangannya. Pada ayat 76 lafal “*Hâdzâ Rabbî*” ditunjukkan untuk bintang yang pertama kali di lihat oleh Nabi Ibrahim, lalu pada ayat 77 kata ini mearah kepada bulan dan pada ayat 78 kata ini menunjuk kepada matahari.

Surah Al-An’ām terhubung dengan ayat-ayat yang datang sebelum dan sesudahnya. Ayat ini mengintegrasikan dan mengkorelasikan ayat-ayat lain yang berbicara tentang subjek yang sama. Subjek dimulai pada ayat 73, di mana Allah SWT meminta orang untuk memikirkan kembali kejadian di alam semesta ini untuk mengembangkan pikiran terbuka dan keyakinan bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta.

Allah SWT juga menegaskan bahwa saat menciptakan alam semesta, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak-Nya tanpa kesulitan apa pun, dan tidak ada yang dapat mengubahnya. Ayat-ayat ini memberikan penjelasan tentang kekuasaan-Nya dan memberikan pemahaman kepada umat manusia bahwa tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Ini juga menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian, dijelaskan dalam ayat 74 dan 75 bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada Nabi Muhammad untuk menghadapi orang-orang musyrik dengan kisah-kisah nenek moyang mereka yang dihormati, khususnya Nabi Ibrahim, yang memperkenalkan orang-orang musyrik pada monoteisme. Bertanya, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala yang engkau buat sendiri itu sebagai Tuhan? Aku melihat bahwa engkau, wahai ayahku, dan kaummu sedang dalam kesesatan yang nyata, semuanya menyembah berhala tersebut."

Selain itu, Nabi Ibrahim menyatakan dalam ayat 75 bahwa ia memiliki keyakinan yang kuat karena instruksi langsung Allah SWT. Untuk mendukung argumen dan keyakinannya, Allah SWT mengungkapkan kepadanya kekuasaan-Nya di langit dan di

bumi. Nabi Ibrahim berpegang teguh pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta dan pengatur ciptaan ini.

Nabi Ibrahim tidak sepenuhnya memahami pelajaran ini, seperti yang ditunjukkan oleh ayat 76-78. Dia terus mencari Tuhannya dan sampai pada kesimpulan bahwa bintang, bulan, dan matahari bukanlah Tuhan, melainkan ciptaan Allah SWT. Ketika dia melihat bintang yang menyilaukan, misalnya, dia berpikir, "Inilah Tuhanku, yang selalu aku cari." Tetapi ketika bintang itu tenggelam dan tidak lagi terlihat olehnya, dia mengerti bahwa dia tidak ingin menyembah benda yang tidak kekal.

Dalam ayat 77, dikatakan bahwa tidak wajar untuk menuhankan bintang karena telah ditunjukkan bahwa cahaya bintang sangat kecil jika dilihat dengan mata manusia di Bumi. Kemudian Ibrahim berkomentar, "Inilah Tuhanku yang aku cari," saat dia berbalik menghadap bulan terbit dan cahayanya yang lebih kuat. Tetapi begitu bulan terbenam, dia berkata, "Aku akan menjadi salah satu dari mereka yang tersesat karena mereka menyembah selain Dia, jika Tuhanku tidak memberiku bimbingan."

Penjelasan ayat 78-79 menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mendorong umatnya untuk meninggalkan politeisme dan fokus pada keindahan Allah SWT ciptaan SWT sebagai bukti keyakinan tauhid. Dia menyerahkan dirinya kepada Allah SWT secara penuh. Tetapi karena Nabi Ibrahim bertentangan dengan keyakinan agama mereka, rakyatnya menolaknya ketika dia mengajarkan tauhid. Nabi Ibrahim tidak takut pada berhala-berhala yang terus disembah oleh umatnya karena, seperti yang dijelaskan ayat 80, berhala-berhala itu tidak member manfaat atau bahaya bagi Nabi Ibrahim

B. Hikmah yang dapat diambil dari Al-An'ām ayat 76-78

Banyak pelajaran yang sangat berharga dapat kita petik dari perjalanan spiritual dan intelektual Nabi Ibrahim sebagai berikut:

1. Manusia harus terus berusaha mencari kebenaran dan Ilmu pengetahuan

Nabi Ibrahim adalah seseorang yang diutus untuk menjadi Nabi dan Rasul Allah SWT, namun ilmu akan tetap dianugerahkan kepadanya oleh Allah SWT walaupun dia tidak mencari Tuhan. Meskipun Allah SWT akhirnya memberinya wahyu, Ibrahim tidak hanya tinggal diam dan menunggu ilmu datang kepadanya. Sebaliknya, dia berusaha untuk belajar dan mencari pengetahuan lebih dulu secara sendiri.

Berbeda dengan para Nabi dan Rasul, kita sebagai manusia biasa pun bisa memperoleh kebenaran melalui beberapa cara, yaitu:

a. Melalui Hidayah

Untuk menjelaskan masalah ini Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِ اللَّهِ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ٢١٣

Artinya “Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”

Ayat ini mengklarifikasi bahwa selama tahap awal perkembangan manusia, meskipun masih sederhana dan terbatas, manusia hanya dapat memahami objek yang berada dalam jangkauan panca indera mereka. Keadaan ini bertahan sampai mereka akhirnya sampai pada fakta dan pengalaman mereka sendiri, yang mengklarifikasi kepada mereka rumor dan kekeliruan masa lalu. Mereka menjadi inspirasi untuk segalanya karena berbagai pengalaman yang mengajarkan mereka hal-hal yang tidak mereka sadari sebelumnya.⁶

Allah selalu memberikan petunjuk kepada mereka yang mencarinya, melampaui apa yang telah Dia berikan sebelumnya untuk mengikuti jalan yang lurus, lebar, dan tidak terhalang. Kelezatan dan kenikmatan dunia ini, yang dinikmati oleh orang-orang yang tidak percaya, adalah satu-satunya hal yang mengganggu mereka yaitu orang-orang yang menolak kebenaran.⁷

Dalam konteks Islam, Hidayah mengacu pada nikmat dan arahan yang Allah anugerahkan kepada makhluk-Nya, memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan berkembang di dunia ini. Allah memberikan perintah-Nya dengan cara yang berbeda tergantung pada peran yang wajib dimainkan oleh setiap makhluk. “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk”. Syekh Muhammad Abduh membagi hidayah ada lima macam yaitu: Hidayah instink dan intuisi, panca indera, akal, agama, dan taufiq.⁸

b. Melalui Ijtihad

⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, juz 1 terj, Bahrin Abu Bakar, dkk* (Semarang: Toha Putra,1985), 17-118

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, vol. II* (Jakarta: lentera hati,2000), 426.

⁸ Rasjidi dan Harifudin Cawidu, *Islam Untuk disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang,1988) 195.

Proses berikutnya dalam mendapatkan kebenaran dapat dilihat dalam al-Qur'an surah At-Taubah ayat 48:

لَقَدْ ابْتِغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ

Artinya “Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan) mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.”

Substansi, yang merupakan instruksi dari Allah kepada Rasul-Nya, dapat ditemukan setelah ijtihad, menurut ayat ini. Ayat tersebut menyatakan bahwa salah satu hikmah Allah dalam melatih dan memoles Rasul-Nya adalah memberikan penjelasan tentang hakekat setelah dia membuat ijtihad mengenainya. Ini dimaksudkan untuk membuat hakekat lebih tertanam dalam jiwanya dan para pengikutnya, memberi mereka keinginan yang kuat untuk mempraktikkannya dan menjaga mereka agar tidak menjadi nafsunya sebagai hakim.

Ayat ini mengklarifikasi bahwa sebelum pertempuran Uhud, ketika Abdullah ibn Ubay bin Salul dan sekutunya, pemimpin orang-orang munafik, menarik sepertiga dari pasukan ke tempat yang disebut Syauth (antara Madinah dan Uhud), orang-orang munafik telah berusaha untuk menabur keraguan tentang agama dan ketakutan akan musuh di antara orang-orang Muslim. Mereka juga berusaha untuk membagi kekuasaan mereka. Dia berkata pada orang-orang, katanya, bahwa Nabi telah mematuhi anak-anak kecil dan orang yang tidak mempunyai otak. Lantas, atas dasar apa kita membunuh diri kita sendiri? Maka kembalilah ia bersama pengikutnya, mereka sempat kembali, tetapi Allah memelihara mereka dari kekacauan yang kita buat.⁹

⁹ Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, Juz 1* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000), 276

Peristiwa yang dilaporkan sebelumnya memberikan sinyal yang mendorong Nabi SAW dan orang-orang beriman bahwa orang-orang munafik tidak ikut berperang, Ini juga mengklarifikasi alasan keputusan Allah SWT untuk membuat mereka menghalangi keberangkatan mereka dengan mengungkapkan identitas mereka dan kebohongan yang mereka sebar.¹⁰

Dengan demikian, proses mempelajari kebenaran tentang beberapa insiden yang disebutkan di atas menyoroti pentingnya ijtihad. Islam dengan sungguh-sungguh mendesak para pemeluk (umatnya), untuk terlibat dalam ijtihad untuk memahami hukum Syariah dari prinsip-prinsipnya.

2. Allah satu-satunya sumber Hidayah

Dalam surah Al-An'ām ayat 77 Nabi Ibrahim memohon hidayah kepada Allah SWT, agar diberikan petunjuk kepada ajaran yang benar karena kesesatan kaumnya yang menyembah berhala dan Nabi Ibrahim yakin hanya Allah satu-satunya pemberi hidayah.

Hidayah atau petunjuk adalah perkara yang dibutuhkan oleh setiap orang karena demikian pentingnya hal ini, bahkan Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT minimal 17 kali dalam sehari semalam, disetiap shalat yang kita kerjakan yaitu do'a yang terdapat dalam surah Al-fatihah¹¹ yang berbunyi:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus”

Menurut Ibnu Qayyim dalam kitab Al-Fawa'ib, mengatakan bahwa:

“Ayat di atas mengandung penjelasan bahwa sesungguhnya hamba tidak akan mendapatkan jalan untuk menggapai kebahagiaannya kecuali dengan tetap istiqamah di atas jalan yang lurus. Dan tidak jalan untuk meraih keistiqamahan baginya kecuali dengan hidayah dari Rabbnya kepada dirinya. Sebagaimana tidak ada jalan baginya

¹⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, juz 1 terj, Bahrun Abu Bakar, dkk* (Semarang: Toha Putra,1985),

¹¹ Tim baitu kilmah Jokjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Kamil Pustaka,2013) H 75

*untuk beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya, maka demikian pula tidak ada jalan baginya untuk bisa istiqamah di atas jalan tersebut dengan hidayah dari-Nya”.*¹²

Para ulama membagi Huda' atau Hidayah menjadi empat macam:

Pertama, hidayah yang secara umum diberikan kepada manusia berakal, berupa kemampuan nalar, kecerdasan dan ilmu pengetahuan. Seperti di ungkap dalam surah Thaha ayat 50:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْفَهُ ثُمَّ هَدَى

Artinya “Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.”

Kedua, hidayah yang diberikan kepada manusia melalui pelantara para nabi, berupa ajaran agama. Hidayah ini lebih tinggi tingkatannya dari yang pertama. Hal ini terdapat dalam surah Al-anbiya ayat 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

Artinya “Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

Ketiga, hidayah berupa taufik yang khusus diberikan kepada orang tertentu. Jenis hidayah ini terdapat dalam surah Al-baqarah ayat 213:

فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya “Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”

¹² Ibid H 75

Keempat, hidayah yang akan diberikan di akhirat berupa kenikmatan surgawi. Inilah hidayah yang paling tinggi tingkatannya, seperti yang disebutkan dalam surah Al-'araf ayat 43:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلِيٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ ۗ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya “dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.”

3. Penghindaran dari segala bentuk kemusyrikan

Dalam ayat 78 Surah Al-An'ām, Nabi Ibrahim mengklarifikasi kesesatan yang dilakukan oleh kaumnya, yang menyembah matahari, bulan, dan bintang. Nabi Ibrahim membebaskan dirinya dari segala bentuk kemusyrikan kaumnya setelah menyadari bahwa matahari, bulan, dan bintang tidak layak untuk disembah.

Salah satu dosa serius yang tidak akan diampuni Allah selama seseorang tetap tidak bertobat adalah syirik. Akibatnya, syirik adalah sesuatu yang harus dihindari karena berpotensi merusak keimanan seseorang.

Menyamakan sesuatu selain Allah SWT dengan Allah SWT adalah defenisi syirik. Ketika menyangkut hal-hal yang khusus bagi Allah SWT, seperti shalat kepada orang lain selain Allah SWT atau menahan diri untuk tidak melakukan ibadah tertentu, seperti nadzar, penyembelihan (kurban), shalat, dan sebagainya, kepada orang lain selain Allah SWT.¹³

¹³ Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid, jilid III, Terj. Dari At-Tauhid Lish-Shaffits Tsalits al-Ali oleh Ainul Haris Arifin*, (Jakarta: Darul Haq, 1999) H 6

Mensyarikatkan atau menyekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya, baik dalam kepercayaan, kepatuhan, permohonan atau do'a maupun yang berbentuk pemujaan dan pengorbanan, semuanya itu pada hakikatnya adalah suatu pembangkangan dan penyelewengan terhadap hak-hak Allah yang berdaulat penuh dijagat raya ini.

Untuk menghindari segala bentuk kemusyrikan, seseorang perlu mengetahui segala bentuk kemusyrikan. Syirik ada dua jenis yaitu syirik besar dan syirik kecil.

a. Syirik Besar

Jika pelaku tidak berpaling dari tindakannya di dunia, Syirik besar memiliki kekuatan untuk mengecualikannya dari Islam dan membuatnya kekal di Neraka. Syirik ini, menurut Imam Hafit Syamsuddin Az-Zahabi, adalah untuk menjadikan Allah sekutu dan menyembah tuhan-tuhan lain, apakah itu batu, pohon, matahari, bulan, nabi, syekh, bintang, atau apa pun.¹⁴ Syirik besar ada empat macam, yaitu Syirik Dakwah (Do'a), Syirik Niat, keinginan dan tujuan, Syirik Ketaatan dan Syirik Kecintaan.

b. Syirik Kecil

Syirik kecil tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan perantara (wasilah) kepada syirik besar. Syirik kecil ada dua macam:

Pertama, Syirik Nyata yaitu syirik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam ucapan misalnya bersumpah dengan nama selain Allah.

Kedua, Syirik Tersembunyi yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat. Seperti ingin dipuji orang (Riya') dan ingin didengar (*Sum'ah*). Jika riya' itu mencampuri (niat) suatu amal, maka amal itu menjadi tertolak. Karena itu, Ikhlas dalam beramal adalah suatu keharusan.

¹⁴ Imam Hafif Syamsuddin az-Zahabi, *Al-Kaba'ir* (Beirut: Dar Al-Fikr,t.t)

4. Manusia diharapkan menggunakan akal dan berpikir sebelum melakukan tindakan.

Kecerdasan adalah salah satu komponen terpenting bagi manusia. Pikiran adalah alat untuk berpikir dan merupakan cita-cita utama manusia secara abstrak, meskipun demikian, itu tidak dapat dicapai dalam bentuk konkretnya. Manusia telah maju melampaui makhluk lain berkat keberadaan akal.

Dunia dan langit berada di bawah kendali manusia karena akal. Manusia sekarang dapat memecahkan misteri kekuatan di langit dan bumi yang sebelumnya dianggap berada di luar jangkauan akal manusia melalui kontemplasi dan eksperimen. Manusia akan membuktikan apa yang sebelumnya diyakini menggelikan melalui penalaran dan eksperimen.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus bersyukur karena Allah telah memberikan kepada kita akal. Salah satu cara bersyukur kita adalah dengan menggunakan akal dengan sebaik-baiknya dan berusaha sebelum melakukan sesuatu harus dipikirkan dulu menggunakan akal sehat.